



PERAN KONSELOR SEBAYA DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN TENTANG ANEMIA PADA REMAJA PUTRI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI MALANG

Rize Budi Amalia¹, Woro Setia Ningtyas², Restiningsih³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga
rizebudi.amalia@fk.unair.ac.id

Abstrak

Anemia masih menjadi masalah kesehatan utama pada remaja putri di Indonesia, dengan kepatuhan terhadap suplementasi zat besi yang rendah. Konselor sebaya dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan kesadaran remaja mengenai pencegahan anemia. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektifitas edukasi oleh konselor sebaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri tingkat sekolah menengah pertama di Malang. Penelitian menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan *pre test dan post test one group*. Penelitian dilakukan di salah satu SMP di Kota Malang pada Oktober–November 2024 dengan 49 remaja putri kelas 7–9 sebagai responden, baik yang telah maupun belum menerima tablet tambah darah, dipilih melalui purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan anemia yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 54,59 pada pretest menjadi 81,12 pada posttest. Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan data tidak berdistribusi normal ($p = 0,001$; $p < 0,05$), sehingga analisis dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil uji menunjukkan adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi ($p = 0,005$; $p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi oleh konselor sebaya efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri dan dapat menjadi strategi yang dapat diterapkan dalam upaya pencegahan anemia di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Konselor Sebaya, Remaja Putri, Anemia, Edukasi, Kesehatan.*

Abstract

Anemia remains a major public health issue among adolescent girls in Indonesia, with low adherence to iron supplementation programs. Peer counselors are considered an effective approach to increase knowledge among adolescents about anemia. This study aimed to examine the effectiveness of peer counselor in improving knowledge about anemia among junior high school girls in Malang. A quasi-experimental design with a one-group pretest–posttest approach was used. Conducted in October–November 2024 at a junior high school in Malang, involving 49 female students from grades 7 to 9, both those who had and had not received iron supplementation from the school. Participants were selected using purposive sampling. A validated and reliable questionnaire was used to assess participants' knowledge about anemia. The results showed an increase in the mean knowledge score from 54.59 (pretest) to 81.12 (posttest). The Shapiro–Wilk test indicated that the data were not normally distributed ($p = 0.001$; $p < 0.05$), so the Wilcoxon Signed-Rank Test was used for analysis. The test revealed a statistically significant difference before and after the intervention ($p = 0.005$; $p < 0.05$). These findings suggest that peer counseling effectively increases anemia knowledge and can be a practical strategy for school-based prevention.

Keywords: *Peer Counselor, Adolescent Girls, Anemia, Education, Health.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : FK Unair, Jl. Prof Moestopo 147 Surabaya

Email : rizebudi.amalia@fk.unair.ac.id

Phone : 085733963199

PENDAHULUAN

Anemia masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di kalangan remaja putri, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Prevalensi anemia di Indonesia meningkat dari 22,7% pada tahun 2013 menjadi 32% pada tahun 2018 (Rahman & Fajar, 2024). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap anemia pada remaja putri meliputi asupan gizi yang buruk, gangguan menstruasi, status sosial ekonomi yang rendah, dan tempat tinggal di daerah pedesaan (Rahman & Fajar, 2024; Setyaningrum et al., 2023).

Pemerintah Indonesia telah menerapkan program suplementasi zat besi untuk mengatasi masalah ini, namun tingkat kepatuhan masih rendah (Setyaningrum et al., 2023). Kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD masih rendah, antara lain karena larangan orang tua dan efek samping yang dirasakan (Putriamanah et al., 2025). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi kesehatan, intervensi gizi, dan fortifikasi makanan dapat efektif dalam mencegah anemia pada remaja putri (Setyaningrum et al., 2023; Yanti et al., 2022). Selain itu, edukasi remaja untuk meningkatkan pemahaman tentang manfaat serta cara konsumsi TTD yang benar juga sangat dibutuhkan, sehingga dapat mendorong kepatuhan dan menurunkan angka anemia pada remaja (Putriamanah et al., 2025).

Pada studi sebelumnya telah menekankan pentingnya program edukasi yang terarah untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan anemia dan mendorong kebiasaan makan yang sehat pada remaja putri (Budiarti et al., 2021; Yanti et al., 2022). Penanganan anemia pada remaja putri sangat penting untuk mencegah dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan memastikan hasil kesehatan yang lebih baik bagi generasi mendatang (Setyaningrum et al., 2023).

Data Riskesdas 2018 menunjukkan proporsi remaja putri umur 10-19 Tahun yang memperoleh Tablet Tambah Darah (TTD) di Jawa Timur yaitu sebesar 29,70%. Namun, proporsi remaja putri umur 10-19 tahun yang memperoleh TTD dan diminum ≥ 52 tablet/tahun hanya 3,55% dari seluruh remaja yang mendapat TTD. Proporsi Remaja Putri Umur 10-19 Tahun yang memperoleh TTD di Kota Malang masih rendah tetapi cukup besar dibanding kota dan kabupaten lain di Jawa Timur yaitu 50,48%, namun angka konsumsinya juga rendah seperti wilayah lainnya di Jawa Timur. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019).

Konselor sebaya dianggap sebagai metode yang efektif bagi anak-anak dan remaja dalam menangani berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Berbagai studi menunjukkan bahwa pelatihan konseling sebaya dapat memberdayakan remaja untuk membantu teman sebayanya dalam

menyelesaikan masalah. Pendekatan ini sangat penting karena remaja sering kali merasa lebih nyaman membicarakan masalah dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang dewasa. Secara umum pendidikan konselor sebaya telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan memecahkan masalah, serta menciptakan sistem dukungan bagi remaja dalam berbagai jenis lingkungan serta topik yang berbeda pada berbagai edukasi terkait kesehatan (Hidayati et al., 2018; Sari & Saleh, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, disimpulkan bahwa masih terdapat tantangan besar dalam meningkatkan kesadaran remaja putri terkait anemia dan pencegahannya. Konselor sebaya merupakan salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait anemia yang dapat secara konsisten memberikan edukasi pada sebayanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas edukasi oleh konselor sebaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri tingkat sekolah menengah pertama di Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan *pre test dan post test one group*, untuk mengevaluasi dampak pemberian edukasi oleh konselor sebaya terhadap peningkatan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri.

Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Malang pada Oktober-Nopember 2024. Subjek penelitian adalah remaja putri kelas 7, 8, dan 9 baik yang belum atau telah menerima tablet tambah darah dari sekolah. Jumlah responden sebanyak 49 orang yang dipilih melalui purposive sampling.

Konselor sebaya dalam penelitian ini merupakan 13 siswi kelas 8 dan 9 yang telah mengikuti pelatihan konseling selama 4 jam oleh tenaga kesehatan (bidan) menggunakan buku pedoman pencegahan dan penanggulangan anemia dan remaja putri dan wanita usia subur (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Setelah pelatihan, para konselor memberikan edukasi kepada teman sebayanya mengenai anemia dalam kelompok.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur pengetahuan tentang anemia, meliputi: definisi, penyebab, dampak, dan pencegahan anemia. Kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pretest dilakukan sebelum sesi edukasi, sedangkan posttest dilakukan setelah sesi edukasi oleh konselor sebaya selesai.

Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan perangkat lunak SPSS. Sebelum uji

beda dilakukan, uji normalitas Shapiro-Wilk diterapkan untuk mengetahui distribusi data. Hasil uji menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal (p -value 0,001, $p < 0,05$). Oleh karena itu, uji statistik yang digunakan adalah Wilcoxon Signed-Rank Test, yaitu uji non-parametrik yang sesuai untuk data berpasangan dan tidak normal, guna mengetahui perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga dengan nomor 106/EC/KEPK/FKUA/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 49 remaja putri yang berasal dari salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Malang. Data mengenai karakteristik responden disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | Kelompok Perlakuan | |
|----------------------------|--------------------|-------|
| | n | % |
| Pendidikan saat ini | | |
| Kelas VII | 21 | 42,86 |
| Kelas VIII | 14 | 28,57 |
| Kelas IX | 14 | 28,57 |
| Umur | | |
| 13 | 14 | 28,57 |
| 14 | 18 | 36,73 |
| 15 | 11 | 22,45 |
| 16 | 6 | 12,25 |
| Mendapatkan TTD | | |
| Ya | 28 | 57,14 |
| Tidak | 21 | 42,86 |
| Total | 49 | 100 |

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden berada di kelas VII, yaitu sebanyak 21 orang (42,86%). Responden dari kelas VIII dan IX masing-masing berjumlah 14 orang (28,57%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh responden merupakan siswa baru di sekolah.

Distribusi usia responden cukup bervariasi, dengan usia terbanyak adalah 14 tahun, yaitu sebanyak 18 orang (36,73%). Usia 13 tahun sebanyak 14 orang (28,57%), diikuti usia 15 tahun sebanyak 11 orang (22,45%), dan 16 tahun sebanyak 6 orang (12,25%). Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia remaja awal hingga pertengahan. Sebesar 28 responden (57,14%) menyatakan tidak/belum pernah mendapatkan tablet tambah darah (TTD), sedangkan 21 responden (42,86%) menyatakan sudah pernah mendapatkannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri belum sepenuhnya terjangkau oleh program suplementasi zat besi yang ditujukan untuk mencegah anemia.

Pengetahuan Sebelum Dan Setelah Diberikan Edukasi Oleh Konselor Sebaya.

Pengetahuan remaja putri sebagai responden penelitian ini tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 2. Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Edukasi oleh Konselor Sebaya

| Variabel | Mea n | Mediar n | MI | Max | SD |
|----------------------|----------|-------------|------|------|-------|
| Pengetahuan Pretest | 54,59 | 50 | 12,5 | 87,5 | 15,24 |
| Pengetahuan Posttest | 81,12 | 87,5 | 37,5 | 100 | 11,15 |

Hasil uji menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi. Nilai rata-rata pretest adalah 54,59, sedangkan rata-rata posttest meningkat menjadi 81,12. Nilai minimum dan maksimum juga menunjukkan peningkatan secara umum di seluruh rentang nilai.

Pengetahuan responden pada saat pretest menunjukkan rata-rata pada nilai 54,59. Hal ini menunjukkan pengetahuan remaja putri terkait anemia masih tergolong rendah, meskipun sebagian besar responden telah mendapatkan TTD yang merupakan program kerjasama sekolah dengan puskesmas setempat.

Pengetahuan rendah pada remaja putri terkait anemia ini juga terjadi pada beberapa studi lainnya di Indonesia yang menunjukkan bahwa remaja putri memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang anemia (Mellya et al., 2018; Silitonga & Nuryeti, 2021). Namun demikian, terdapat temuan yang lebih optimis dari penelitian lain yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyebab anemia (Dwi Anggita et al., 2024; Wahyu et al., 2023).

Dalam penelitian ini, meskipun hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan peserta masih berada pada tingkat yang rendah, temuan penting yang dapat disoroti adalah adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi edukatif diberikan oleh konselor sebaya.

Efektivitas Edukasi Yang Diberikan Oleh Konselor Sebaya

Untuk mengevaluasi efektivitas edukasi yang diberikan oleh konselor sebaya terhadap peningkatan pengetahuan tentang anemia, dilakukan uji Wilcoxon Signed-Rank. Pemilihan uji ini didasarkan pada karakteristik data pretest dan posttest yang bersifat berpasangan serta tidak berdistribusi normal, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji normalitas Shapiro-Wilk dengan p -value = 0,001 ($p < 0,05$). Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank adalah pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank

| Variabel | n | p-value |
|----------------------------------|----|---------|
| Pengetahuan pretest dan posttest | 49 | 0,005 |

Analisis Wilcoxon Signed-Rank pada penelitian ini menghasilkan $p\text{-value} = 0,005$ ($p < 0,05$). Nilai p yang di bawah 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor sebelum dan sesudah edukasi oleh konselor sebaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi oleh konselor sebaya secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia.

Studi lain menunjukkan edukasi sebaya efektif meningkatkan pengetahuan anemia pada remaja putri secara signifikan ($p < 0,05$) dengan peningkatan skor pengetahuan 3,56 poin lebih tinggi dibandingkan metode konvensional (Candra Kurniawati et al., 2025). Beberapa studi lainnya juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap positif setelah dilakukan intervensi yang dilakukan oleh pendidik sebaya. Pendekatan ini sangat efektif bagi kelompok remaja, karena informasi yang disampaikan oleh teman sebaya dapat membantu mengatasi rasa malu atau canggung (Lu’atul Khodijah et al., 2018; Putti Utari et al., 2019; Yurisma et al., 2024)

Hasil penelitian ini memperkuat urgensi penerapan pendekatan pendidikan kesehatan berbasis kelompok sebaya, terutama dalam konteks remaja yang cenderung merasa lebih nyaman dan terbuka ketika berdiskusi dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang dewasa (Lu’atul Khodijah et al., 2018; Syafitri & Rahmah, 2021)

Pendidikan sebaya merupakan metode intervensi yang melibatkan anggota dari kelompok sasaran untuk memfasilitasi sebagian atau seluruh aktivitas program. Pendekatan ini menggunakan individu dengan usia atau status yang serupa, yang terbukti efektif karena adanya pengaruh sosial dari kelompok sebaya yang kuat dalam membentuk perilaku remaja. Pendidikan sebaya tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta, tetapi juga bagi para pendidik sebaya itu sendiri (Marley, 2017).

Dalam penelitian ini, konselor remaja merupakan siswi kelas VIII dan IX, yang memiliki karakteristik tingkatan kelas pada sekolah serta umur yang sama atau sedikit sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan siswi yang menjadi responden. Beberapa studi menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta keterampilan komunikasi dan interpersonal sebagai dampak positif dari keterlibatan mereka dalam program. Fasilitator sebaya lebih efektif dalam membentuk norma dan sikap, namun fasilitator dewasa lebih unggul dalam menyampaikan fakta dan melibatkan

siswa secara aktif. Oleh karena itu, kombinasi antara fasilitator sebaya dan dewasa dapat saling melengkapi dalam program pendidikan, termasuk pendidikan seksual. Pendidikan sebaya juga berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi dan kepemimpinan remaja. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan remaja yang positif, karena memberikan ruang bagi remaja untuk terlibat aktif dan memegang peran sebagai agen perubahan (Marley, 2017).

Pendidikan sebaya, melalui pembentukan konselor sebaya, memiliki potensi untuk diterapkan dalam kebijakan dan program kesehatan terutama karena dapat mendorong keterlibatan remaja secara aktif dan bermakna. Meskipun masih dibutuhkan bukti lebih lanjut terkait efektivitas langsung terhadap para remaja yang terlibat baik sebagai pemberi atau penerima edukasi, pendekatan ini menjanjikan dan layak untuk terus dikembangkan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan oleh konselor sebaya efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri sekolah menengah pertama di Kota Malang mengenai anemia. Dengan demikian, keterlibatan konselor sebaya dapat menjadi strategi yang relevan dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan kesadaran dan pencegahan anemia pada remaja putri. Implementasi program edukasi melalui konselor sebaya perlu didorong lebih luas dalam konteks pendidikan kesehatan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan Riskesdas 2018 Provinsi Jawa Timur*. <https://drive.google.com/drive/folders/1XYHFQuKucZIwmCADX5ff1aDhfJgqzI-l>

Budiarti, A., Anik, S., & Wirani, N. P. G. (2021). STUDI FENOMENOLOGI PENYEBAB ANEMIA PADA REMAJA DI SURABAYA. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i2.246>

Candra Kurniawati, D., Trihandini, I., Studi Kesehatan Reproduksi, K., & Kesehatan Masyarakat, F. (2025). Efektivitas Edukasi Oleh Kader Sebaya Pada Peningkatan Pengetahuan Anemia Remaja Putri. *Jurnal Ners*, 9(3), 3538–3548. <https://doi.org/10.31004/JN.V9I3.45019>

Dwi Anggita, Rani Suraya, Aulia Maharani, Dela Andika Ahmadi, Eca Witriani, Marysha Ikmaniar Hannari, & Puan Maulida Syifa Rizqi. (2024). GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG ANEMIA GIZI DI SMP NEGERI 30 MEDAN | *Jurnal Kesehatan Tambusai*. *Jurnal Kesehatan*

- Tambusai, Vol. 5 No. 1 (2024): MARET 2024.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/23199>
- Hidayati, N. O., Lukman, M., Sriati, A., Widiyanti, E., & Agustina, H. S. (2018). *Pembentukan Konselor Teman Sebaya dalam upaya preventif perilaku kekerasan pada remaja di SMP negeri 1 Pangandaran*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:187688897>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Buku Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Rematri dan WUS*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/buku-pedoman-pencegahan-dan-penanggulangan-anemia-pada-remaja-putri-dan-wanita-usia-subur>
- Lu'atul Khodijah, L. ', Nugraheni, S. A., Kartini, A., Peminatan, M., Fkm Undip, G., Dosen,), & Gizi, B. (2018). PENGARUH PENDIDIKAN GIZI METODE PEER EDUCATOR TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU REMAJA PUTRI PADA PENCEGAHAN ANEMIA DEFISIENSI BESI DI KOTA SEMARANG (Studi di 2 SMK Negeri Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(4), 206–213. <https://doi.org/10.14710/JKM.V6I4.21397>
- Marley, M. (2017). *Peer Education for Adolescent Reproductive and Sexual Health*. https://actforyouth.org/resources/rf/rf_peer-ed_0317.cfm
- Mellya, K., Akademi, P., Jakarta, K., & Sejahtera, M. (2018). Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah I Kota Jambi Tahun 2018. *Scientia Journal*, 7(1), 132–141. <https://www.neliti.com/publications/286352/>
- Putriamanah, N. Y., Fikawati, S., Studi, K., Reproduksi, K., & Masyarakat, K. (2025). Implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Indonesia (Analisis Diagram Fishbone). *Jurnal Ners*, 9(3), 3998–4003. <https://doi.org/10.31004/JN.V9I3.45066>
- Putti Utari, A., Kostania, G., & Poltekkes Kemenkes Surakarta Jurusan Kebidanan, S. (2019). Pengaruh Pendidikan Sebaya (Peer Education) Terhadap Sikap Dalam Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Posyandu Remaja Desa Pandes Klaten. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 4(1), 51–56. <https://doi.org/10.37341/JKKT.V4I1.102>
- Rahman, R. A., & Fajar, N. A. (2024). Analisis Faktor Risiko Kejadian Anemia pada Remaja Putri: Literatur Re view. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 10(1), 133–140. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol10.iss1.1403>
- Sari, R., & Saleh, M. N. I. (2021). *PEMBERDAYAAN DAN PENDAMPINGAN REMAJA MASJID MELALUI PELATIHAN KONSELOR SEBAYA*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:233668785>
- Setyaningrum, Y. I., Wulandari, I., & Purwanza, S. W. (2023). Literatur Review Penyebab dan Upaya Pencegahan Anemia pada Remaja Putri. *JOURNAL OF NONCOMMUNICABLE DISEASES*, 3(2), 84. <https://doi.org/10.52365/jond.v3i2.858>
- Silitonga, I. R., & Nuryeti, N. (2021). Profil Remaja Putri dengan Kejadian Anemia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 3(3), 184–192. <https://doi.org/10.36590/JIKA.V3I3.199>
- Syafitri, D. U., & Rahmah, L. (2021). Pelatihan Konselor Sebaya Daring Untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental Siswa di SMA Islam XY Semarang. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 7(1), 39–54. <https://doi.org/10.22146/GAMAJPP.62299>
- Wahyu, S., Program, R., D3, S., Tuban, K., & Kemenkes Surabaya, P. (2023). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Faktor Penyebab Terjadinya Anemia Di Smp Negeri 1 Merakurak. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 1994–2000. <https://doi.org/10.58344/JMI.V2I8.409>
- Yanti, F. D., Olii, N., Tompunuh, M. M., Z, S. N., Nurhidayah, N., Abdul, N. A., & Luawo, H. P. (2022). EDUKASI DAN PEMBERIAN JAGUNG SUSU KEJU UNTUK MENCEGAH ANEMIA PADA REMAJA PUTRI. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1469. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7332>
- Yurisma, M., Agestika, L., Afrizal, S. H., Kesehatan, F. I., Teknologi, D., & Binawan, U. (2024). Efektifitas Peer Group Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Anemia Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren: The Effectiveness Of Peer Group Education On The Knowledge And Attitude Of Anemia In Adolescent Women In The Boarding School. *Binawan Student Journal*, 6(2), 96–104. <https://doi.org/10.54771/PFFKY341>